

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

PENGALAMAN PRIBADI WANITA KARIR YANG SUKSES SEBAGAI INSPIRASI MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER DALAM KEPEMIMPINAN

Herianti^{1)*}, Yusak Hudiyono²⁾, Widyatmike Gede Mulawarman³⁾

- ¹⁾ Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Mulawarman,
Jl. Muara Pahu Kampus Gn.Kelua, Samarinda
- ²⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman,
Jl. Muara Pahu Kampus Gn.Kelua, Samarinda
- ³⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman,
Jl. Muara Pahu Kampus Gn.Kelua, Samarinda
**herianti87.h8@gmail.com*

Diterima: 18 April 2022

Direvisi: 21 April 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Perempuan saat ini masih dianggap lemah menjadi seorang pemimpin di instansi pemerintahan. Fokus perhatian penelitian ini yaitu wacana kepemimpinan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perempuan yang tidak ingin berpendidikan tinggi dan menjadi pemimpin, kurang dipercaya menjadi pemimpin, serta mendeskripsikan pengalaman pribadi widyaiswara berjuang mencapai puncak karir dalam kepemimpinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis wacana kritis model sara mills, media youtube terhadap wacana yang berjudul "Perempuan dan Kesetaraan Gender" yang *live* pada youtube Sumbar Rancak Bana Padang TV tanggal 26 Maret 2021. Perempuan yang menjadi subjek pencerita, tetapi representasi perempuan dalam berita masih bias. Pembawa acara sebagai subjek sedangkan objek dari tayangan tersebut adalah narasumber (widyaiswara) yang mewakili perempuan yang kurang dipercaya menjadi pemimpin seperti narasumber berperan sebagai wanita karir yang bertugas memberi pelatihan kepada aparaturnya untuk menghasilkan pemimpin yang cerdas dan berkarakter. Perempuan pada wacana posisinya mendefinisikan dan ia dapat menampilkan dirinya sebagai wanita karir yang berkomitmen menjalankan tugasnya meskipun seorang ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narasumber sangat mendukung perempuan diperlakukan secara adil dalam hal kepemimpinan seperti dirinya yang sukses dalam karir dan ibu rumah tangga. Untuk itu, perempuan diberikan pelatihan untuk menghasilkan kesetaraan gender. Kata-kata kunci: perempuan, kesetaraan gender, analisis wacana kritis, pendidikan dan pelatihan.

ABSTRACT

Women today are still considered weak to be leaders in government agencies. The focus of attention of this study is the discourse of women's leadership. This study aims to describe women who do not want to be highly educated and become leaders, are less trusted to be leaders, and describe the personal experiences of widyaiswara striving to reach the peak of their careers in leadership. This research uses a qualitative descriptive approach, critical discourse analysis of the sara mills model, Youtube media to the discourse entitled "Women and Gender Equality" which was live on Youtube Sumbar Rancak Bana Padang TV on March 26, 2021. Women are the subject of storytelling, but the representation of women in the news is still biased. The host is the subject while the object of the show is the speaker (widyaiswara) who represents women who are less trusted to be leaders such as the resource person acting as a career woman who is in charge of providing training to the apparatus to produce leaders who are smart and have character. The woman in the discourse of her position defines and she can present herself as a career woman who is committed to carrying out her duties

despite being a housewife. The results of this study show that the resource persons strongly support women being treated fairly in terms of leadership such as themselves who are successful in careers and housewives. For this reason, women are given training to produce gender equality.

Keywords: women, gender equality, critical discourse analysis, education and training.

PENDAHULUAN

Gender merupakan adanya perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai dan perilaku sosial (Ulfah & Wuryanta, 2018). Dari perbedaan ini, sehingga peran dari masing-masing gender berbeda juga dalam pandangan masyarakat (Gryzman et al., 2016). Ini tentu pro dan kontra dan banyak masyarakat di luar sana terkait perempuan dan kesetaraan gender ini. Bagaimana menjadi pemimpin yang berkualitas, berkelas dunia pada tahun 2025 di era digitalisasi (Barrios et al., 2020). Program pemerintah harus melakukan inovasi. Nagari itu dari penyetaraan gender karena di sisi ekonomi kebanyakan dari data yang ada, angka kemiskinan berada pada perempuan (Shai et al., 2021; Wasswa et al., 2021). Fokus perhatian penelitian ini adalah wacana kepemimpinan perempuan, bagaimana perempuan ditampilkan dalam tuturan sebagai pihak yang lemah, marjinal dibanding dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan inilah yang menjadi sasaran utama artikel ini. Hal yang sama banyak terjadi dalam berita, banyak berita yang menampilkan perempuan sebagai objek pemberitaan. Fenomena pemberitaan wanita karir, saat ini masih menarik perhatian penyimak karena dirasa bertolak belakang dengan takdir perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perempuan yang tidak ingin berpendidikan tinggi dan menjadi pemimpin, kurang dipercaya menjadi pemimpin, serta mendeskripsikan pengalaman pribadi widyaiswara berjuang mencapai puncak karir dalam kepemimpinan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada semua pihak untuk menghasilkan kesetaraan gender berdasarkan pengalaman pribadi wanita yang sukses mengembangkan karir. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Sanelin (2019) menunjukkan adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam film “Nyai Ahmad Dahlan” padahal perempuan dapat berjiwa pemimpin dan tampil di sektor publik tanpa melupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga (Sanelin, 2019). Selanjutnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Twist dkk. (2017) menunjukkan bahwa beberapa pekerjaan perempuan ditugaskan kepada laki-laki dan permintaan lebih banyak guru laki-laki di sekolah yang ada di Inggris dan di Jerman dalam wacana pendidikan. Dari penelitian ini dapat diketahui juga adanya strategi disiplin linguistik delapan guru laki-laki dan delapan guru perempuan (Twist et al., 2017). Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Viora (2018) menunjukkan bahwa adanya ketidakadilan gender di dalam koran yang menyatakan kekerasan kepada perempuan dan ditemukan belum ada perhatian terhadap gender dan perempuan karena wartawan tidak menghadirkan perempuan dalam meliput berita dan menjadikannya sebagai subjek supaya pembaca tidak hanya simpati pada laki-laki (Viora et al., 2018). Penelitian berikutnya adalah Indrasty, Wibawa, dan Rojudin (2018), menunjukkan bahwa posisi penulis dalam *Pojoksulsel.com* masih dominan pada berita yang mengarahkan pembaca untuk menyalahkan

perempuan atas kejadian kasus kekerasan yang menimpanya. Sehingga dapat dikatakan ketidakadilan gender dalam pemberitaan. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan adanya isu yang menyatakan bahwa pemilihan narasumber yang membahas tentang kekerasan terhadap perempuan masih didominasi oleh laki-laki. Hal ini yang membuat perempuan sering disalahkan karena kurang diberi kesempatan menjadi narasumber untuk diwawancarai oleh media (Ilmu et al., 2018). Melihat fenomena penelitian sebelumnya masih belum manampakkan adanya solusi untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam hal kepemimpinan di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi, sementara dibutuhkan strategi agar perempuan dapat tampil percaya diri untuk menjadi pemimpin.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka pada artikel peneliti, masalah yang dianalisis adalah wacana tentang wanita termarginalkan serta kurang dipercaya untuk menjadi pemimpin seperti narasumber dengan menganalisis wacana yang berjudul “Perempuan dan Kesetaraan Gender” yang *live* pada youtube Sumbar Rancak Bana Padang TV tanggal 26 Maret 2021. Selain itu, penelitian tentang perempuan yang termarginalkan karena kurang diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan kepemimpinan belum pernah dilakukan. Serta dalam berita ini perempuan yang menjadi subjek (pembawa acara) dan objek (narasumber) mewakili perempuan yang termarginalkan, mendukung perempuan sehingga posisi pembaca dapat simpati pada perempuan, bukan menyudutkan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan analisis isi (*content analysis*) teks wacana lisan, melalui analisis wacana kritis model Sara Mills (Triana et al., 2021). Pembawa acara sebagai subjek pencerita dan objek dalam tayangan tersebut adalah narasumber (widyaiswara) sebagai wanita karir yang sukses dalam kepemimpinan mewakili perempuan yang kurang dipercaya menjadi pemimpin. Rangkaian penelitian ini dilakukan dengan pemahaman data dan hasil analisis disajikan secara rinci. Data penelitian ini merupakan fenomena sosial dalam berita yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan dalam video yang berjudul “perempuan dan kesetaraan gender. Penelitian ini dilakukan pada youtube Sumber Rancak Bana Padang TV tanggal 26 Maret 2021. Data dikumpulkan menggunakan metode download video, menonton video, dan menyimak video wacana di media youtube, dilanjutkan dengan menggunakan teknik mandiri dengan mencatat ujaran yang disampaikan oleh narasumber berdasarkan pertanyaan pembawa acara di youtube, kemudian peneliti menganalisis ujaran dengan cara mengkritisi wacana lisan yang disampaikan oleh narasumber (widyaiswara). Adapun tahap analisis mencakup konteks peristiwa yang diidentifikasi berdasarkan perilaku sosial dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan menggunakan wacana Sara Mills. Analisis wacana memiliki definisi mengenai struktur pesan dalam komunikasi tentang fungsi pragmatik bahasa. Analisis wacana merupakan suatu cara dalam mengkaji isi pesan komunikasi pada sebuah teks baik lisan maupun tulisan. Menurut *Michel Foucault* dalam kutipan Eriyanto bahwa pada penggunaan analisis wacana ini yaitu bagaimana media mengemas suatu ide dalam sebuah teks untuk bisa merubah pola pikir dan bertindak manusia. Selain itu, Sara Mills ini bagaimana perempuan digambarkan dalam teks yang lebih menekankan kedudukan

subjek dan objek dalam teks (percakapan) atau bagaimana menghadirkan posisi subjek dan objek dalam teks. Bagaimana menafsirkan posisi perempuan dalam berita tentang perempuan termarginalkan lalu menempatkan perempuan sebagai objek yang diwakili oleh narasumber (widyaiswara). Di sisi lain, bagaimana berita perempuan yang kurang dipercaya untuk menjadi pemimpin. Alur berita pada percakapan perempuan dan kesetaraan gender sebagai berikut:

Pembawa acara: Assalamualaikum bu Dewi

Narasumber: Waalaikumsalam, Selamat siang,

Pembawa acara: apa saja kegiatannya sebelum kesini?

Narasumber: Menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan administrator, nah itu untuk level eselon 3. Kemudian kami juga sedang melaksanakan pelatihan latsar untuk calon cpns, inikan pandemi jadi tertunda dan terpaksa pelaksanaannya daring, besok juga untuk PPPK juga akan diikutkan pelatihan.

Pembawa acara: Sebelum ibu menjadi ketua widyaiswara, kegiatan ibu di mana saja ini?

Narasumber: baik terima kasih Yola, sebenarnya widyaiswara ini suatu profesi bagi pejabat fungsional yang mempunyai kewenangan dan kewajiban dalam mendidik, mengajar, dan melatih, melakukan evaluasi dan pengembangan diklat.

Pembawa acara: untuk program mencerdaskan aparatur sipil negara apa saja programnya ibu?

Narasumber: untuk mencerdaskan aparatur ada beberapa program pelaksanaan pelatihan kepemimpinan aparatur, jadi bagi mereka yang dipromosikan pada jabatan yang lebih tinggi mereka wajib mengikuti pelatihan kepemimpinan ada tingkat pengawas, administrator, dan pejabat tinggi. Kemudian ada juga pelatihan teknis seperti penataan keuangan, barang jasa, pengelolaan aset daerah, dan sebagainya.

Pembawa acara: Jadi banyak sekali tugas widyaiswara ya?

Narasumber: Banyak sekali, jadi menyelenggarakan diklat yang sesuai sasaran. Sampai nanti kita juga akan membuat program sampai kepada pemerintah nagari. Karena kita bahas tadi fokus pada perempuan. Di Nagari itu perempuan sangat banyak. Kalau kita lihat pemberdayaan di Nagari itu perlu suatu strategi bisa merangkul semua. Pada kesetaraan gender pada program pemprof Sumatra Barat yaitu nagari tagih, bagaimana perempuan itu tagih dalam sisi ekonomi. Karena berdasarkan data yang ada dari sisi ekonomi, angka kemiskinan berada pada perempuan kepala keluarga.

Pembawa acara: Kenapa perempuan ini?

Narasumber: karena adanya pola pikir masyarakat bahwa perempuan itu manja, perempuan di rumah saja, perempuan itu kalau ada masalah suka memendam perasaan. Pola pikir itu yang dibangun masyarakat yang masih tumbuh sampai sekarang. Padahal perempuan itu merupakan aset negara yang harus diberdayakan.

Berdasarkan Sumbar Rancak Bana Padang TV, maka dapat dikatakan bahwa posisi subjek atau pembawa acara adalah mendukung agar perempuan diberdayakan dan merasa perempuan itu berhak untuk dipilih menjadi pemimpin seperti narasumber (widyaiswara) yang berperan sebagai objek dalam percakapan tersebut. Meskipun perempuan ia dapat menjalankan tugasnya sebagai widyaiswara sekaligus ibu rumah tangga. Oleh karena itu, narasumber (widyaiswara) mengharapkan masyarakat mengubah pola pikir dan tidak memberi label bahwa perempuan itu manja atau lemah dan tidak dapat menjadi pemimpin.

“Adanya pelabelan turun temurun punya mindset perempuan itu manja, perempuan itu di rumah saja, kalau ada masalah suka perasaan dipendam dan baperan, itu sebenarnya mindset yang dibangun oleh masyarakat kita yang tumbuh sampai sekarang. Padahal perempuan juga merupakan aset negara, aset pembangunan yang harus diberdayakan”.

Pada kutipan wacana tersebut, dalam kalimat “perempuan itu manja, perempuan itu di rumah saja, kalau ada masalah suka perasaan dipendam dan baperan”. Kalimat tersebut menyudutkan perempuan yang merupakan mindset masyarakat sehingga perempuan termarginalkan. Padahal perempuan juga siap, mampu, dan kuat untuk menjalankan tugasnya sebagai wanita karir (Khasbulatova & Smirnova, 2020). Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan masih dianggap lemah, pola pikir seperti ini yang perlu diubah dan harusnya tidak diberi label seperti kalimat tersebut. Perempuan yang berpendidikan tinggi memiliki mental yang kuat karena sudah terlatih sejak menempuh pendidikan tinggi dan diberi pelatihan oleh widyaiswara. Narasumber di sini berharap agar pemerintah memberdayakan perempuan dan tidak meragukan perempuan untuk menjadi pemimpin yang merupakan aset negara sehingga ada keseimbangan antara feminis dan maskulin dalam jabatan kepemimpinan (Ariani & Rachmadani, 2020; Rodriguez et al., 2017)

Banyak cara untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan sehingga mampu berperan dalam ranah publik, jika dulu perempuan cocoknya di rumah di ranah domestik. Apalagi di sumatra Barat sering didengar “ngapain sekolah tinggi-tinggi, tidak penting karena ujung-ujungnya ke dapur”. Kalau kita lihat sekarang Sri Mulyani menteri lingkungan hidup, kualitas juga tidak kalah.

Faktor ketidakadilan itu adanya faktor termarjinalkan perempuan itu subordinasi di nomor duakan. Kemudian ketertinggalan itu terjadi juga pada mindset. Bagaimana perempuan ini kurang mendapat slop, kurang mendapat ruang untuk sama-sama mempunyai hak dengan laki-laki. Peran gender perempuan tidak tergantikan keberadaannya. Peran ibu sebagai ibu rumah tangga tidak tergantikan keberadaannya karena sudah ada media. Ibu bisa berkomunikasi dengan anaknya setiap saat dengan menghubunginya lewat telepon atau video call.

Pada kutipan wacana tersebut, dalam kalimat “Ngapain sekolah tinggi-tinggi, tidak penting karena ujung-ujungnya ke dapur”. Pola pikir ini yang perlu diubah oleh masyarakat pesisir di Padang. Pada kenyataannya, perempuan juga mampu berkarir dan kualitas tidak kalah seperti

Sri Mulyani berpendidikan tinggi dan menjadi menteri. Hal ini dapat diartikan bahwa, perempuan berpendidikan tinggi tidak menutup kemungkinan hanya di dapur saja karena perempuan juga dapat berperan sebagai wanita karir yang berkualitas (Palmén et al., 2020). Ideologi dari teks tersebut adalah supaya kita sebagai perempuan generasi penerus bangsa tidak ragu untuk berpendidikan tinggi karena perempuan juga dapat menjadi wanita karir yang berkualitas dan memiliki gaya kepemimpinan yang lebih sosial (Rodríguez et al., 2017).

Upaya telah banyak dilakukan tetapi untuk mengubah suatu paradigma yang disebut dengan budaya butuh waktu dan program dengan semua unsur yang terkait dengan para pengambil kebijakan. Dengan upaya tersebut agar dapat memahami akan pentingnya persamaan gender itu dilakukan. Contoh ibu ini maju sebagai ketua, padahal kan biasanya laki-laki, itu mungkin di kalangan widyaiswara itu sudah mulai lagi bias karena yang patut untuk jadi contoh adalah orang-orang yang profesional dan betul-betul kompeten. Kata orang bijak itu, pemimpin itu adalah seni, bagaimana kita memanfaatkan kondisi kesempatan yang sebaik-baiknya mencapai tujuan, jadi bukan hanya laki-laki yang dapat jadi pemimpin, karena pada dasarnya kita ini semua pemimpin, pemimpin untuk diri sendiri, memanagerial diri sendiri, itu yang patut ditumbuhkembangkan sebagai remodel untuk mengembangkan dan memotivasi perempuan yang ada di daerah. Jadi program ini bertujuan untuk memberdayakan teman-teman kita yang ada di pesisir pantai, bagaimana supaya ada geraknya dalam mengelola perekonomian dalam pesisir pantai, harus memanfaatkan peluang. Inilah peran lembaga diklat bagaimana membuat aparatur itu profesional dan berkarakter. Jadi, bagaimana ia menjalankan tugas dan fungsinya. Untuk menuju ASN yang profesional, dia harus paham kebijakan, bagaimana mengurai kebijakan itu pada tataran operasional kegiatannya. Itu harus memiliki kemampuan yang dikaitkan dengan keadilan gender. Kebijakan itu tidak dapat disamaratakan, tergantung yang mereka butuhkan, peran perempuan sangat berefek sekali, perempuan karir sekarang tidak ada alasan bahwa ia tidak dapat menjalankan tugasnya dengan alasan tidak sempat karena kalau ingin makan, ada go food, mau antar ada gosend, mau mencuci ada laundry, semua itu mendukung. Jadi bagaimana pemerintah daerah menyikapi itu melalui permendagri membuat perencanaan respon. Contoh perempuan minim di kanca politik. Dari analisis data perempuan itu sedikit, karena mereka kurang diberikan kesempatan. Mereka berpikir bahwa politik itu ranah laki-laki. Apabila pemerintah memberikan pelatihan-pelatihan atau pembekalan workshop, perempuan dapat ikut bersaing. Jadi perlu penganggaran responsif yang memenuhi kepentingan dan kebutuhan yang belum mendapatkan pencerahan. Karena melihat pembukaan UUD untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, logikanya kalau perempuan kita dikatakan pemberdayaan yang minim kapan kita mencapai masyarakat adil dan makmur karena kecedasan ini bergantung dengan peran ibu di rumah. Karena komunitasnya hampir sama dengan laki-laki, Berpikir logika saja mereka perlu diberdayakan kalau tidak indeks pembangunan manusia akan menurun.

Pada kutipan wacana di atas mengenai ASN seperti di instansi pemerintah (sekolah) dan kanca politik masih banyak yang menjadi pemimpin itu mayoritas laki-laki, padahal perempuan karir bisa saja menduduki posisi itu karena sebagai ASN tidak ada alasan untuk tidak dapat melaksanakan tugasnya (Carr et al., 2018; Girod et al., 2016). Kalau ingin makan ada go food, mau antar ada go send, mencuci ada laundry, jadi seharusnya posisi perempuan dan laki-laki dalam hal kepemimpinan dalam instansi pemerintah dapat diseimbangkan dalam mencapai masyarakat adil dan makmur dengan syarat perempuan itu profesional dan kompeten (Girod et al., 2016). Untuk menjadikan ASN yang kompeten dan profesional, maka pemerintah diharapkan memberikan program pelatihan-pelatihan dan workshop (Guo et al., n.d.). Berdasarkan hal tersebut, perempuan juga perlu diberdayakan melihat pembukaan UUD untuk mencerdaskan kehidupan bangsa karena faktanya pencapaian pendidikan perempuan masih jauh lebih sedikit daripada laki-laki (Angrisani et al., 2020; Palmén et al., 2020).

Fenomena kekerasan. Kekerasan ini identik ke perempuan, maka selema itukah perempuan. membuat adanya gap ketidakadilan itu kekerasan terhadap perempuan, ini kita tidak menutup mata fakta ini banyak kejadian perempuan itu mereduksi sendiri kondisi yang sangat merugikan. Jadi kekerasan perempuan itu tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikis, nah ini banyak terjadi di rumah tangga, lebih berbahaya psikis, ini bagai burung es yang nampak dipermukaan, kenapa tidak mengapung kepermukaan karena budaya kita perempuan menuntut ranah hukum karena kita hidup tidak memiliki kemampuan secara ekonomi pertimbangan itu juga ada, budaya kita juga ada semacam perselisihan itu merupakan aib bagi kita, malu ini juga mengakibatkan pelaku-pelaku kekerasan itu tidak ada efek jeranya. Sekarangkan sudah ada undang-undangnya kekerasan dalam rumah tangga itu mungkin belum sepenuhnya bagaimana prosesnya kemana mengadu, bagaimana tahapannya, ini merupakan perlu sosialisasi pendekatan semacam kelompok-kelompok komunitas yang bisa melihat fakta itu di lapangan. Jadi ini juga menghimbau kita terutama pemerintah daerah untuk lebih membuat semacam inovasi atau semacam gagasan-gagasan yang mampu menjawab itu, jadi adanya program-program kegiatan yang betul bisa menyusuk kerumpun supaya tidak diskriminasi lagi, untuk membangun jati dirinya sebagai perempuan jadi kalau ada permasalahan dia tidak langsung down tetapi dia punya mental yang sudah teruji semacam kepercayaan diri ini yang harus kita bangun, jadi berbicara kesetaraan gender ini semua kita terlibat di dalamnya.

Pada kutipan wacana di atas ada makna yang tersirat “kekerasan perempuan itu tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikis”. Maknanya adalah jika perempuan tidak berpendidikan maka suaminya bisa saja seenaknya memperlakukan istrinya, meremehkannya karena merasa ia tidak mampu berbuat apa-apa untuk memperoleh ekonomi, hanya mengandalkan pendapatan suaminya sehingga seorang suami terkadang tidak hanya menyakiti fisik istrinya tetapi juga psikisnya (Brown, 2019; Handforth et al., 2017). Dalam hal ini, pembicara mengharapkan pemerintah daerah menyediakan lapangan kerja untuk perempuan, tidak diskriminasi yang lebih dominan mempekerjakan laki-laki saja (Gafizova, 2017; Stepanikova et al., 2020).

Berdasarkan fenomena kutipan wacana tersebut, pelaku dari kasus perdagangan seksual anak dan eksploitasi adalah mayoritas laki-laki bahkan pelaku penculiknya oleh orang tua biologis dan korbannya adalah anak perempuan dan wanita (Ulfah & Wuryanta, 2018). Peran perempuan dikaitkan dengan keterikatan, dan komunitas sementara laki-laki dihubungkan dengan kemandirian, kekuatan, dan kekuasaan (Brown, 2019; Ulfah & Wuryanta, 2018).

Kalau ingin Indonesia ini meningkat pembangunan manusianya menuju Indonesia yang kuat dan mandiri, mau tidak mau yang selama ini termarginalkan harus diberdayakan, kesetaraan gender ini bukan hanya tugasnya perempuan, badan pemberdayaan masyarakat tetapi semuanya seperti dinas pendidikan membuat program kegiatan sehingga tidak ada lagi perempuan pendidikannya SMP ke bawah, ini tugasnya dinas pendidikan kemudian terjun di dunia politik. Kemudian teman-teman di kesehatan juga bagaimana meningkatkan harapan hidup perempuan, bagaimana agar perempuan itu selalu sehat dalam mengemban tugasnya sebagai ibu rumah tangga, karena masih banyak mindset perempuan tidak harus berpendidikan tinggi, apakah pendidikan tinggi ini hanya untuk kerja saja atau dibutuhkan juga di rumah tangga, ibu-ibu kita di rumah tangga itu tidak hanya cukup dengan kemampuan apa adanya karena mengurus rumah tangga itu tidak mudah, mengurus rumah tangga itu komplis, kalau digaji itu tidak akan bisa berapa standarnya karena begitu mahalnya ilmu untuk mendidik anak itu jadi multitalenta, dalam waktu bersamaan mampu 10 kegiatan dikerjakan, sudah teruji bagaimana mengatur keuangan, bagaimana mengatur emosionalnya, bagaimana mengatur anak-anaknya, bagaimana ia mendampingi suaminya itu luar biasa ilmunya dan laki-laki tidak bisa seperti itu, laki-laki hanya satu mencari nafkah jadi perempuan tidak bisa diremehkan, perempuan masak bisa sambil cuci piring, perempuan itu super women, perempuan hebat.

Wacana yang ingin disampaikan pembicara dari kutipan narasi di atas adalah pendidikan tinggi bukan hanya untuk wanita yang berkarir saja karena menjadi ibu rumah tangga juga harus berpendidikan, hal ini dibuktikan dengan mendidik anak itu ilmunya mahal, begitu pula dengan mengatur keuangan dan mengatur emosional, jika tidak punya ilmunya maka hal itu tidak dapat dijalankan dengan baik karena wanita multitalenta itu adalah wanita yang berilmu, mampu mengatur waktu mengerjakan 10 kegiatan dalam waktu bersamaan (Namatende-Sakwa, 2018; Power & Power, 2020; Rodríguez et al., 2017)

Mungkin belum seberapa dari komunitas kita sesuai dengan fungsi dan kapasitasnya dan untuk perempuan diranah publik pengambil kebijakan itu sangat responsif, widyaiswara berimbang laki-laki dan perempuan, kemudian peserta pelatihan kita untuk level administrator eselon 3 itu masih ada gap, masih banyak laki-laki, itu sebenarnya bisa dikejar, karena perempuan yang berkiprah di pemerintahan sebagai aparatur yang handal banyak sekali, hebat sekali jadi sebegitu pentingnya perempuan harus berpendidikan tinggi dan perempuan juga harus merasa percaya diri, tidak minder jangan semuanya ditempatkan pada laki-laki. Kondisi ini bisa kita kejar kalau kita bergandeng bersama untuk menuju pembangunan yang berkeadilan terutama di pemerintahan sebagai ekseksekutor dan sebagai pelaksana regulator perlu terhadap teman-teman kita yang selama ini termarginalkan, kemudian mari kita bangun

kapasitas diri kita. Kuatkan tekad kita bahwa kita juga elemen bangsa ini yang harus mengisi pembangunan. Jadi, jangan pernah ada kata-kata menyerah, tetap ingat sesuai fungsi dan tanggung jawabnya, jangan pernah kita keluar dari norma kebiasaan kodrat sebagai perempuan jangan pernah keluar dari itu. Jadi mari sama-sama kita jaga keserasian keharmonisan itu untuk menuju Indonesia yang lebih kuat lagi, mari berkarya, berkarir dan berpedidikan tinggi, tetapi kodratnya juga harus diingat. Kemudian pemerintah juga, kita meminta memberikan kesempatan yang dibutuhkan oleh perempuan seperti pelatihan kemudian perlindungan.

Pada kutipan di atas dalam kalimat “jangan semuanya ditempatkan pada laki-laki”. Hal ini berarti bahwa pembicara menginginkan perempuan diberikan kesempatan oleh pemerintah untuk mengikuti pelatihan agar perempuan tersebut terlatih dan terbiasa sehingga dapat percaya diri atau tidak minder. (Wagner, 2018)

Banyak harapan kita terpaut pada pemerintah, banyak informasi dan waktu pelantikan hasil asosiasi kemarin itu banyak dihadiri oleh ketua PKK kita, ini sebagai bukti bahwa perempuan maju itu terdapat sokongan dari perempuan juga, widyaiswara ini tidak hanya merambas kepada pelatihan pemerintah tetapi sudah menyusup melebar kepada semua unsur, apakah lembaga pemerintah dan swasta lainnya jadi menggandeng PKK untuk terjun nagari, nagari sumber tagih dalam hal ekonomi, politik, kesehatan dan pendidikan, menempatkan dirinya sebagai guru bangsa, guru birokrasi, mencerdaskan aparatur dan menjadikan profesional dan berkualitas dan itu merupakan tanggung jawab widyaiswara. Dengan demikian, apabila aparturnya kurang berarti widyaiswaranya yang dipertanyakan, agar mereka mempunyai daya saing itu, widyaiswara ini harus selalu diberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya apalagi dizaman digitalisasi sekarang itu sudah banyak beradaptasi dengan perubahan itu.

Pada kutipan tersebut, pembicara ingin menampilkan citra wanita karir yaitu dirinya sebagai widyaiswara yang bertugas mencerdaskan aparatur dan menjadikan profesional serta berkualitas. Dalam hal ini, pembicara mengharapkan pemerintah selalu membuat program pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya karena apabila aparatur kurang kompeten maka widyaiswaranya dipertanyakan sementara keprofesionalan aparatur merupakan tanggung jawabnya (Guo et al., n.d.; Holst et al., 2020). Dalam kasus ini, contoh yang diberikan adalah citra yang positif.

Perempuan memiliki kompetensi yang sama untuk berada di puncak karier mereka (Stoet & Geary, 2018). Faktanya seperti pada beberapa organisasi ketika *style* kepemimpinan yang menunjukkan ketangguhan dan minder kurang cocok untuk menjadi karyawan, *style* kepemimpinan wanita yang komprehensif dan memperlihatkan nilai-nilai positif lainnya membuat mereka lebih cocok untuk menduduki posisi teratas (Leiva, Montecinos, Ahumada, Campos & Guerra, 2017). Perempuan dapat menjadi pemimpin seperti halnya dengan laki-laki (Allen et al., 2019). Hal ini dapat dikatakan karena perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam berkarir (Palmén et al., 2020). Pria dan wanita berhak untuk mendapatkan pahala atas pekerjaan yang dilakukan sehingga perlu diluruskan pemahaman dan asumsi

misoginis (kebencian) dan menggambarkan tentang keberadaan manusia.(Mulawarman et al., 2021).

Sara Mills menulis terkait teori wacana dunia feminisme. Inti dari persepektif wacana feminis yaitu menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Sarah Mills (dalam Eriyanto, 2011, hlm.206) lebih melihat dari peran pelaku ditampilkan dalam teks media dan peran pembaca serta penulis ditampilkan dalam wacana. Berbeda dengan *linguistic critical*, memfokuskan perhatian pada struktur dan kebahasaan serta pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak.

Berikut merupakan kerangka dalam model Sara Mills: dalam (Yazid et al., 2019)

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dapat dilihat, dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca dimunculkan dan berperan dalam teks media. Bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya. Analisis Wacana Teks Media, Eriyanto, 2001:211.

Hasil penelitian artikel ini menunjukkan meskipun wanita yang menjadi subjek pencerita, tetapi representasi perempuan masih termarginalkan dalam berita. Posisi subjek mendukung agar perempuan diberdayakan. Berdasarkan wacana tersebut narasumber mewakili para perempuan yang kurang dipercaya untuk menjadi pemimpin padahal perempuan dapat berperan ganda seperti narasumber tersebut. Pembawa acara dan narasumber sangat mengharapkan perempuan diperlakukan secara adil dengan laki-laki (Sukaesih & Brida, 2017). Perempuan juga harus percaya diri dan tidak minder untuk jadi pemimpin. Perempuan perlu mendapatkan perhatian terutama yang berhubungan dengan konteks sosial baik dalam bidang pendidikan maupun dalam hal jabatan sebagai seorang pemimpin. Selain itu, berpendidikan tinggi bukan hanya perempuan yang ingin menjadi wanita karir, karena memilih menjadi ibu rumah tangga juga perlu berpendidikan agar dapat berjiwa pemimpin untuk mendidik anaknya serta tidak termarginalkan karena tidak berilmu. Oleh karena itu, masyarakat pesisir sebaiknya mengubah pola pikir supaya berkeinginan untuk berpendidikan tinggi karena ilmu mendidik anak itu mahal. Perempuan cenderung emosinya tidak stabil dalam mendidik anak jika tidak berpendidikan tinggi. Pada sisi lain, perempuan akan terhindar dari kekerasan rumah tangga jika berpendidikan tinggi sehingga jika suaminya tidak ada tidak kehilangan kendali dan tidak termarginalkan (Persson & Hostler, 2021). Hal ini dapat diketahui pada beberapa ujaran selalu mencerminkan perempuan yang masih termarginalkan. Selain itu, narasumber juga

mengharapkan pemerintah memberi pelayanan pendidikan yang baik kepada perempuan seperti memberikan beasiswa secara adil serta memberi kepercayaan kepada perempuan untuk mengikuti pelatihan secara rutin (Holst et al., 2020). Hal ini dilakukan supaya perempuan mampu untuk tampil percaya diri dan memiliki jiwa pemimpin, bukan hanya didominasi oleh laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada teks wacana lisan di youtube “perempuan dan kesetaraan gender” dengan penerapan model Sara Mills, posisi subjek adalah pembawa acara dan objek dalam tayangan tersebut adalah narasumber (widyaiswara). Pertama, narasumber ingin mengubah pola pikir masyarakat pesisir yang tidak ingin berpendidikan tinggi dan menjadi pemimpin karena perempuan dapat berperan ganda. Selain itu, masyarakat perlu berpikir bahwa berpendidikan tinggi bukan berarti harus menjadi wanita karir karena memilih jadi ibu rumah tangga yang tugasnya mendidik anak juga perlu berpendidikan agar berjiwa pemimpin dan tidak termarginalkan. Kedua, narasumber sangat mengharapkan pemerintah memberi kepercayaan kepada perempuan untuk menjadi pemimpin demi mewujudkan kesetaraan gender di instansi pemerintah. Hal ini dapat diketahui pada beberapa ujaran selalu mencerminkan perempuan yang masih termarginalkan. Ketiga, menceritakan perempuan yang berstatus sebagai widyaiswara yang bertugas mencerdaskan dan membentuk karakter aparatur. Mengharapkan pemerintah membuat program untuk pelatihan kepemimpinan dengan mengikutsertakan perempuan karena realita perempuan dinomorduakan dibuktikan oleh masih lebih banyak atau dominan laki-laki yang berperan sebagai pemimpin dalam instansi pemerintah. Oleh karena itu, perempuan juga harus diberdayakan. Jadi sebagai perempuan, harus percaya diri, tidak minder, jangan hanya menempatkan laki-laki saja yang berkarir karena perempuan juga bisa berkarya dan berkarir seperti Sri Mulyani dalam rangka menuju Indonesia maju. Wacana perempuan dalam kesetaraan gender dengan memberikan kepercayaan kepada perempuan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan kepada aparatur secara rutin belum pernah diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Yusak Hudiyono, pengajar 1 mata kuliah studi wacana yang telah membekali ilmu dan sumbangan pemikiran dalam menganalisis wacana kritis. Widyatmike Gede Mulawarman, pengajar 2 mata kuliah studi wacana yang memberikan saran dan kritik untuk membantu menyelesaikan artikel ini. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada tim webinar rumah scopus.

REFERENSI

- Allen, E., Lyons, H., & Stephens, J. C. (2019). Women’s leadership in renewable transformation, energy justice and energy democracy: Redistributing power. *Energy Research and Social Science*, 57(July), 101233. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2019.101233>
- Angrisani, M., Lee, J., & Meijer, E. (2020). The gender gap in education and late-life cognition: Evidence from multiple countries and birth cohorts. *Journal of the Economics of Ageing*, 16(November 2019), 100232. <https://doi.org/10.1016/j.jeoa.2019.100232>
- Ariani, I., & Rachmadani, F. (2020). Internet memes with feminist content as a communication media of philosophical meaning through building a deep understandings on women’s positions. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(2), 106–123. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3602-07>

- Barrios, L. M., Prowse, A., & Vargas, V. R. (2020). Sustainable development and women's leadership: A participatory exploration of capabilities in Colombian Caribbean fisher communities. *Journal of Cleaner Production*, 264, 121277. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121277>
- Brown, K. E. (2019). Gender, governance, and countering violent extremism (CVE) in the UK. *International Journal of Law, Crime and Justice*, November, 100371. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2019.100371>
- Carr, P. L., Raj, A., Kaplan, S. E., Terrin, N., Breeze, J. L., & Freund, K. M. (2018). Gender differences in academic medicine: Retention, rank, and leadership comparisons from the national faculty survey. *Academic Medicine*, 93(11), 1694–1699. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000002146>
- Gafizova, N. B. (2017). Feminism, class and party in the strategies of interaction between international and Russian women's movements in the beginning of the XX c. *Woman in Russian Society*, 3(2), 74–83. <https://doi.org/10.21064/WinRS.2017.2.7>
- Girod, S., Fassiotto, M., Grewal, D., Ku, M. C., Sriram, N., Nosek, B. A., & Valantine, H. (2016). Reducing implicit gender leadership bias in academic medicine with an educational intervention. *Academic Medicine*, 91(8), 1143–1150. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000001099>
- Gryzman, A., Fivush, R., Merrill, N. A., & Graci, M. (2016). The influence of gender and gender typicality on autobiographical memory across event types and age groups. *Memory and Cognition*, 44(6), 856–868. <https://doi.org/10.3758/s13421-016-0610-2>
- Guo, L., Huang, J., & Zhang, Y. (n.d.). *Education Development in China : Education Return , Quality , and Equity*.
- Handforth, R., Paterson, L. L., Coffey-Glover, L., & Mills, S. (2017). Reading between Blurred Lines: The complexity of interpretation. *Discourse, Context and Media*, 20, 103–115. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2017.09.001>
- Holst, J., Brock, A., & Singer-brodowski, M. (2020). *Monitoring Progress of Change : Implementation of Education for Sustainable Development (ESD) within Documents of the German Education System*. 2015–2019.
- Ilmu, J., Jurnalistik, K., Sunan, U. I. N., & Djati, G. (2018). *Gender dalam Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Media Online*. 3, 90–112.
- Khasbulatova, O. A., & Smirnova, I. N. (2020). Women's organizations in Russia and abroad: Technologies for the gender equality promoting. *Woman in Russian Society*, 4, 37–51. <https://doi.org/10.21064/WINRS.2020.4.4>
- Mulawarman, W. G., Kampus, P., Kelua, G., Kalimantan, E., Komariyah, L., Kelua, G., Kalimantan, E., Kalimantan, E., Planning, H. E., & Board, C. (2021). *Cypriot Journal of Educational Women and leadership style in school management : 16(2)*, 594–611.
- Namatende-Sakwa, L. (2018). Gender representation in learning materials: International perspectives edited by Sara Mills and Abolaji S. Mustapha (2015) New York: Routledge, 247pp. *Gender and Language*, 12(3). <https://doi.org/10.1558/GENL.36105>
- Palmén, R., Arroyo, L., Müller, J., Reidl, S., Caprile, M., & Unger, M. (2020). Integrating the gender dimension in teaching, research content & knowledge and technology transfer: Validating the EFFORTI evaluation framework through three case studies in Europe. *Evaluation and Program Planning*, 79(May 2019), 101751. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2019.101751>
- Persson, S., & Hostler, T. J. (2021). When Men Who Dislike Feminists Feel Proud: Can Self-Affirmation and Perspective-Taking Increase Men's Empathy Toward Feminists? *Psychology of Women Quarterly*, 45(3), 372–386. <https://doi.org/10.1177/03616843211017472>

- Popa, D., & Gavriiliu, D. (2015). Gender Representations and Digital Media. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180(November 2014), 1199–1206. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.244>
- Power, K., & Power, K. (2020). The COVID-19 pandemic has increased the care burden of women and families and families. *Sustainability: Science, Practice and Policy*, 16(1), 67–73. <https://doi.org/10.1080/15487733.2020.1776561>
- Rodríguez, P., Montequín, V. R., Morán, H., & De Arriba, L. (2017). Gender influence in project management: Analysis of a case study based on master students. *Procedia Computer Science*, 121, 461–468. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.11.062>
- Sanelin, F. T. (2019). Representasi Perempuan Dalam Organisasi Pada Film “Nyai Ahmad Dahlan.” *Commercium*, 01(02), 33–38.
- Shai, A., Koffler, S., & Hashiloni-dolev, Y. (2021). *Feminism , gender medicine and beyond : a feminist analysis of " gender medicine "*. 5, 1–11.
- Stepanikova, I., Acharya, S., Abdalla, S., Baker, E., Klanova, J., & Darmstadt, G. L. (2020). Gender discrimination and depressive symptoms among child-bearing women: ELSPAC-CZ cohort study. *EClinicalMedicine*, 20, 100297. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100297>
- Stoet, G., & Geary, D. C. (2018). *The Gender-Equality Paradox in Science , Technology , Engineering , and Mathematics Education*. <https://doi.org/10.1177/0956797617741719>
- Sukaesih, I., & Brida, L. (2017). Assessing Text Alignment: Sara Mills’ Model. In *Epigram* (Vol. 14, Issue 1, pp. 83–88). <https://doi.org/10.32722/epi.v14i1.948>
- Triana, H. W., Kustati, M., Yusuf, Y. Q., & Reflinaldid, R. (2021). The representation of women in COVID-19 discourses: The analysis of Sara Mills’ critical discourse on media coverage. In *Journal of Language and Linguistic Studies* (Vol. 17, Issue 1). <https://doi.org/10.17263/jlls.903507>
- Twist, J., Barker, M., Nel, P. W., Horley, N., & Therapy, R. (2017). *Research Archive*. 21(December), 0–37.
- Ulfah, R. M., & Wuryanta, A. E. W. (2018). No More Equal: Critical Discourse of Symbolic Violence to Woman in the Television. *E3S Web of Conferences*, 73, 1–4. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187314011>
- Viora, D., Universitas, D., & Tuanku, P. (2018). *GENDER DAN FEMINISME DALAM SURAT KABAR HARIAN PEKANBARU METRO EXPRES (MX): Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills* -----
----- 3(2).
- Wagner, T. S. (2018). 12. 175–188.
- Wasswa, R., Kabagenyi, A., & Ariho, P. (2021). Multilevel mixed effects analysis of individual and community level factors associated with modern contraceptive use among married women in Uganda. *BMC Public Health*, 21(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11069-0>
- Yazid, T. P., Suryana, A., Sugiana, D., & Yulianita, N. (2019). Women representation in lyric of Minang song “laki den hobi baburu.” *Library Philosophy and Practice*, 2019.